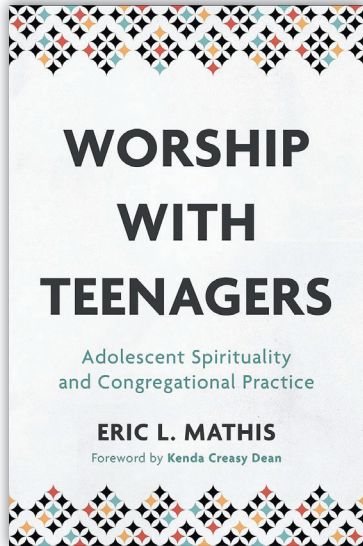


## WORSHIP WITH TEENAGERS

### Adolescent Spirituality and Congregational Practice



Judul Buku	: <i>Worship with Teenagers: Adolescent Spirituality and Congregational Practice</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Eric. L. Mathis
ISBN	: 978-1-5409-6060-3
Terbit	: 2022
Dimensi	: 16 x 22,8 cm
Tebal	: xiv + 242 halaman
Penerbit	: Baker Academic, Grand Rapids
Peresensi	: Yohana Esti Tambunan*

Eric L. Mathis melihat ada masalah dalam pelayanan kaum muda di Texas, tempat ia pernah melayani. Meskipun para remaja selalu terlibat dalam pelayanan musik di gereja, di saat yang sama mereka tidak sungguh-sungguh terlibat di dalam gereja. Sebagai direktur yang mendirikan pusat ibadah dan seni di Universitas Samford di Birmingham, Alabama, sejak 2003, Mathis tidak bisa mengabaikan masalah ini. Ia bekerja sama dengan fakultas sosiologi dan mahasiswa sarjana maupun pascasarjana untuk mengumpulkan data tentang praktik ibadah remaja melalui survei, fokus grup, dan mengunjungi lebih dari 500 remaja dan 25 jemaat di seluruh Amerika Serikat (Mathis 2022, 2).

Pertanyaan utama yang diteliti oleh Mathis adalah apa yang terjadi ketika remaja secara intensional terlibat dalam kehidupan ibadah jemaat (intergenerasi)? Sebelum lebih jauh menjawabnya, Mathis memaparkan bahwa ada pandangan yang salah mengenai ibadah dari remaja dan orang dewasa. Di beberapa instansi, remaja menganggap ibadah tidak relevan, hanya sebuah pertunjukan, sebuah ritual, atau sesuatu yang dilakukan secara privat di luar komunitas penyembah. Sementara itu, orang dewasa cenderung memberikan kompensasi berlebihan terhadap kesalahan persepsi tersebut dengan mengubah ibadah menjadi pertunjukan atau permainan.

\* Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia. Korespondensi: yohana.esti@reformedindonesia.ac.id

Buku ini bertujuan untuk membangun jembatan di antara dua disiplin dengan mengidentifikasi jurang antara spiritualitas orang dewasa dan studi liturgikal melalui literatur akademik dan pastoral. Mathis ingin menunjukkan betapa pentingnya hubungan timbal balik antara pelayanan kaum muda dan pelayanan ibadah. Menegakkan cerita dan tradisi gereja adalah karunia dan panggilan dari pelayanan ibadah. Sedangkan, menyesuaikan budaya dengan praktik pelayanan saat ini adalah karunia dan panggilan pelayanan kaum muda. Mathis melihat bahwa ibadah intergenerasi adalah ibadah yang alkitabiah dan model ibadah terbaik yang bisa diusahakan untuk menjembatani permasalahan tadi.

Mathis merangkai bukunya menjadi tiga bagian dengan masing-masing tiga bab melalui perspektif budaya, liturgi, dan pastoral. Pada bagian perspektif budaya, Mathis membahas analisis tentang para remaja, pelayanan kaum muda, dan pelayanan ibadah dari literatur di tiga bidang ini sejak akhir abad kesembilan belas hingga saat ini. Pada bagian perspektif liturgi, ia membahas masalah utama dalam ibadah jemaat tempat remaja berada. Pada bagian perspektif pastoral, ia membahas pertanyaan mengenai bagaimana mengatur ulang ibadah bersama para remaja di ruang ibadah utama dan di kelompok remaja.

Melalui perspektif budaya, Mathis menemukan bahwa selama ini model ibadah Kristen dalam formasi spiritual orang dewasa ditangani secara periferal bahkan ada yang sama sekali mengabaikannya. Dalam beberapa tahun terakhir, Mathis percaya sebenarnya para remaja ingin mempraktikkan ibadah lebih dari sekadar tipu muslihat atau rutinitas hampa dari gereja (Mathis 2022, 2). Para remaja di Amerika mungkin terlibat dalam

sejumlah besar pelayanan kaum muda dan pendidikan Kristen, tetapi tampaknya tidak akan menghabiskan waktu dalam komunitas di mana iman dibicarakan atau di mana doktrin ortodoks dan praktik Kristen dibicarakan. Smith dan Denton dalam buku *Soul Searching* menyatakan bahwa mayoritas remaja Amerika sangat konvensional dalam identitas dan praktik keagamaan mereka (Smith dan Denton 2005, 29).

Di akhir abad ini, remaja lebih menginginkan ibadah yang berfokus pada hal benar daripada hanya berfokus pada gaya tradisional atau kontemporer. Robert E. Webber mendeskripsikan bahwa ada era baru dalam iman anak muda. Mereka mulai bereaksi pada pendekatan pragmatis dan hiburan, dan fokus pada pendekatan kekristenan dan ibadah (Webber 2002, 44).

Ibadah Kristen memang telah mengalami pergerakan formasi dan reformasi di hampir semua lingkungan gereja Katolik dan Protestan. Dahulu kaum muda beribadah bersama seluruh umat dengan berbagai usia di Tabernakel, Bait Allah, dan Sinagoge. Pada masa Perjanjian Baru di gereja rumah, saat abad pertengahan di Katedral dan Monastery, pada zaman reformasi di *sanctuaries*, perbatasan pemukiman, komunitas karismatik, dan tempat lain. Namun praktik ibadah dengan remaja berubah ketika pelayanan kaum muda hadir sekitar akhir abad ke-18 dan di awal abad ke-19. Akibatnya banyak pertemuan ibadah remaja dilakukan di *youth room* dan di luar gereja.

Dalam banyak hal pelayanan kaum muda lahir dalam pola pikir sakramental dan memiliki implikasi liturgi yang mendalam. Remaja tidak hanya beribadah di dalam komunitas iman, melainkan juga beribadah di

kelompok kaum muda, di kamp, konferensi dan retreat; di perjalanan misi global dan lokal, di sekolah, konser; melalui doa pribadi dan komunal, pembelajaran Alkitab, pertemuan komunitas, dan musik. Di satu sisi, upaya beribadah bersama remaja telah membentuk spiritualitas mereka secara mendalam. Namun, gereja perlu membingkai ulang pendekatan beribadah dengan remaja. Menurut Mathis, agar remaja dapat terpicat pada perjumpaan dengan Tuhan, mereka perlu memahami bahwa mereka “dipanggil” untuk itu sebagai murid Kristus, sebab untuk menyembah Allah Tritunggal adalah menjalin relasi dengan Allah, melalui Kristus, dengan kuasa Roh Kudus (Mathis 2022, 83).

Jika ditelaah dari perspektif liturgi, Webber mengklaim bahwa kekristenan telah kehilangan kisah Allah dalam ibadah (Webber 2008, 40). Pola ibadah yang alkitabiah seharusnya mengingat pekerjaan Allah di masa lampau, mengantisipasi aturan Tuhan atas semua ciptaan, dan mengaktualisasikan baik masa lalu maupun masa depan di masa kini untuk mentransformasi orang, komunitas, dan dunia. Oleh karena para remaja perlu terlibat dalam komunitas intergenerasional.

Namun faktanya gereja saat ini mengelompokkan jemaat berdasarkan pembagian usia. Ketika keluarga datang ke gereja, mereka dipisahkan dalam kategori-kategori yang dibuat oleh gereja. Ini dianggap solusi terbaik karena dengan demikian anak-anak dapat menyalurkan energinya yang banyak dengan aktivitas di Sekolah Minggu, anak muda bisa bernyanyi sesuai seleranya, orang dewasa tidak terganggu oleh anak-anak saat kebaktian, dan lain sebagainya. Bagi Mathis, pemisahan ini menimbulkan fenomena di gereja Amerika, yakni mempromosikan

sikap tidak sehat terhadap kelompok generasi di gereja (Mathis 2022, 125).

Menyiapkan ibadah intergenerasional memang tidak mudah. Jemaat harus mengubah kebiasaannya, nilai dan sikapnya melalui proses percobaan dan pembelajaran. Namun, pelayanan intergenerasi memiliki potensi untuk mengolah kapasitas, menghargai, dan mewujudkan ibadah di dalam kepenuhan dari perspektif semua usia.

Ibadah intergenerasi ini alkitabiah. Perjanjian Lama menggambarkan kehidupan iman dalam konteks komunitas intergenerasi (Kejadian 17, Ulangan 6, Yesaya 11). Menegakkan ibadah intergenerasi (yang setia pada firman Tuhan) akan membantu para remaja mengurangi kekhawatirannya tentang preferensi gaya pribadi. Mereka akan melihat bahwa Allah itu setia di sepanjang hidup, mereka bisa percaya pada Allah di sepanjang hidupnya. Tujuan besarnya bukan sekadar mengintegrasikan praktik ibadah yang intergenerasi, melainkan mengajar remaja untuk mengasihi keseluruhan gereja dan menghubungkan mereka dengan orang lain dalam jemaat yang siap dan bersedia untuk mengasihi dan peduli pada mereka (Mathis 2022, 134). Hal penting dalam ibadah intergenerasi bukan sekadar mengajar para remaja bagaimana beribadah melainkan bagaimana membangun *hospitality* satu sama lain.

Dari perspektif pastoral, beribadah dengan remaja perlu waspada dalam hal lebih mengutamakan diri sendiri daripada Tuhan, lebih mengutamakan pemuasan diri dibandingkan konstitusi dengan komunitas. Sebab menurut teori, ibadah sangat bisa menjadi lokomotif bagi para remaja. Emosi adalah komponen penting yang tidak bisa disangkal dalam formasi spiritual usia remaja.

Penulis menjelaskan ada empat model beribadah bersama remaja. *Pertama, all-church worship*, ibadah dipimpin oleh orang dewasa dan diikuti oleh semua usia sedangkan remaja menjadi minoritas. *Kedua*, kamp konferensi dan retret, di dalam model ini, orang dewasa memimpin ibadah bagi para remaja di mana remaja menjadi kaum mayoritas. *Ketiga, youth sunday worship*, di dalam model ini remaja memimpin semua ibadah gereja dalam konteks semua usia ikut beribadah bersama dan remaja merupakan minoritas. *Keempat, youth group worship*, di dalam model ini remaja memimpin ibadah di dalam kelompoknya yang sebaya.

Menurut Mathis, model tiga dan empat memiliki dampak yang signifikan bagi para remaja sebab mereka diberi posisi untuk memimpin dan hal terbaiknya adalah mendorong orang dewasa untuk membimbing mereka sebagai komunitas penyembah. Dengan model tiga dan empat, remaja dapat menemukan rasa memiliki dan dimiliki serta identitas, mengembangkan visi kepemimpinan yang diperluas dengan bimbingan orang dewasa, belajar untuk menghargai dan berinovasi dan ibadah menjadi pintu gerbang untuk menjadi murid Yesus yang lebih setia. Apa dampaknya bagi gereja? Hal itu akan membentuk gereja intergenerasi yang sehat. Melibatkan remaja dalam ibadah akan mempromosikan partisipasi remaja secara penuh, aktif, dan sadar dalam kehidupan ibadah gereja. Bagi Mathis, hal penting dalam ibadah intergenerasi yang sehat bukanlah menemukan gaya ibadah yang sempurna. Tujuan utamanya adalah jemaat di semua usia merasa dilibatkan dan penting dalam semua pertemuan ibadah di gereja (Mathis 2022, 205).

Saya mengapresiasi tulisan Mathis yang telah mengintegrasikan antara pelayanan

kaum muda dan pelayanan ibadah dan ketajaman pikirannya untuk membedah lapis persoalan keduanya dalam tiga perspektif yang lengkap. Mathis mampu melihat persoalan ini dengan jeli dan memberi solusi tepat bukan sekadar dari tatanan teori tetapi juga berdasarkan survei nyata yang serius dan holistik. Walaupun demikian, konteks setiap negara memiliki kebutuhan dan keunikannya sendiri. Di Indonesia pelayanan kaum muda dan pelayanan ibadah juga perlu diintegrasikan dalam konteks intergenerasional. Saya mengutip kalimat Mathis yang realistis bahwa jika hendak mencapai ini semua, perlu waktu panjang dan kerja sama konsisten antara rohaniwan pelayan kaum muda, gembala, dan rohaniwan pelayan ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mathis, Eric. L. 2022. *Worship with Teenagers: Adolescent Spirituality and Congregational Practice*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Smith, Christian, dan Melinda Denton. 2005. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenager*. New York: Oxford University Press.
- Webber, Robert E. 2008. *Ancient Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Grand Rapids: Baker Books.
- . 2022. *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of the New World*. Grand Rapids: Baker Books.